

EKLESIOLOGI DIGITAL DI ERA PANDEMI DAN PASCA PANDEMI COVID-19

Dani Firmanto Simanjuntak*

Abstract

Digital Ecclesiology is a concept that the author may offer to us (the church) as an effort to build a church that always exists, is strong and adaptive in the era of the pandemic and post-covid-19 pandemic. Our fellowship as a community of believers who come together (face to face) turns into a virtual community. Through digital technology, virtual space is an opportunity to meet other believers, as well as being interpreted as a space for spiritual encounters. In the historical series of ecclesiology in the Old Testament, New Testament, after the Reformation Period and until now, it is a sign for us that the church is constantly adapting to new cultures and phenomena. This Digital Ecclesiology means churches and ministries must move towards a more confident Digital Church than ever before. Churches globally must adapt quickly and innovatively to the challenges presented by the Covid-19 pandemic.

Keywords: Digital Ecclesiology, Covid-19 Pandemic, Post Covid-19 Pandemic, Digital Technology, Virtual Space.

Abstrak

Eklesiologi Digital merupakan konsep yang boleh ditawarkan penulis bagi kita (gereja) sebagai upaya membangun gereja yang senantiasa eksis, kuat dan adaptif di era pandemi dan pasca pandemi covid-19. Persekutuan kita sebagai komunitas orang percaya yang berkumpul bersama (tatap muka) berubah menjadi komunitas virtual. Melalui teknologi digital, ruang virtual menjadi kesempatan bagi berjumpa dengan orang-orang percaya lainnya,

* Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana.

sekaligus dapat dimaknai sebagai ruang perjumpaan spiritualitas. Dalam rentetan sejarah eklesiologi dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Masa setelah Reformasi hingga saat ini menjadi pertanda bagi kita bahwa gereja senantiasa beradaptasi dengan budaya dan fenomena baru. Eklesiologi Digital ini berarti gereja dan pelayanan harus menuju ke Gereja Digital yang lebih percaya diri daripada sebelumnya. Gereja secara global harus beradaptasi dengan cepat dan inovatif terhadap tantangan yang dihadirkan oleh pandemi Covid-19.

Kata-kata kunci: Eklesiologi Digital, Pandemi Covid-19, Pasca Pandemi Covid-19, Teknologi Digital, Ruang Virtual.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menjadikan peran internet dan teknologi komunikasi semakin sangat menonjol. Pejabat Negara, Pekerja Kantor, Pedagang, Anak Sekolah sampai Gereja-gereja di seluruh dunia menutup gedung mereka dan memindahkan pertemuan dan kegiatannya ke dunia digital, dengan menyiarkan dan mengadakan aktivitas mereka melalui berbagai aplikasi internet, seperti *Youtube, Facebook, Zoom*, dll. Pemakaian media *online* dan sosial yang semakin meningkat (dan hal yang baru bagi banyak gereja) akan tetap dipertahankan gereja di masa mendatang. Menarik juga melihat lebih banyak orang menghadiri kebaktian yang disiarkan langsung daripada yang hadir di pertemuan ibadah di gereja selama ini.

Gereja sekarang dipaksa melakukan transisi tak terjadwal dari bentuk-bentuk pertemuan tradisional ke komunitas yang didorong oleh teknologi yang “menyembah” secara virtual. Dalam tulisan ini saya menggunakan pendekatan naratif dengan tujuan sebagai berikut: mencoba membangun pemikiran teologis tentang bagaimana pandemi Covid-19 memengaruhi gereja-gereja sekarang dan setelah pandemi, untuk memastikan seberapa meningkat kecemasan tentang penyakit mematikan itu. Kemungkinan mempengaruhi eklesiologi sekarang dan di masa depan, dan berharap untuk menyelidiki bagaimana isolasi sosial yang dipaksakan saat ini dan jarak antara orang-orang mempengaruhi cara kelompok melakukan kegiatan gereja dan berusaha memahaminya. Hal ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Akankah gereja virtual menggantikan kehadiran di gereja

yang sebenarnya? Apakah orang percaya siap untuk gereja digital? Sudahkah hierarki (kepemimpinan) sepenuhnya mengembangkan parameter eklesiologi digital, dengan mengingat pro dan kontranya? Sambil mengingat bahwa dalam masa pandemi ini gereja digital dan masyarakat digital (*Digital Church and Digital Society*) adalah kesempatan untuk menjangkau lebih banyak dan lebih luas lagi, serta mempunyai kesempatan untuk menyesuaikan metode baru dalam menyampaikan Firman Tuhan.

PEMBAHASAN

Eklesiologi ditinjau dari Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama (PL), pemahaman tentang Gereja berakar pada dua istilah Ibrani *qahal* dan *Yahwe*. Kata “*qahal Yahwe*” merupakan gabungan dua kata benda, yaitu *qahal* dalam bentuk konstruktus/milik dari *Yahwe* yang adalah bentuk absolut. Gabungan kata itu memuat pengertian kumpulan/persekutuan milik dari *Yahwe*.¹ Oleh karena kata itu dipakai untuk menunjuk pada suatu kelompok bangsa, maka *qahal Yahwe* berarti umat kepunyaan Tuhan. Maksudnya, Israel adalah umat Tuhan. Israel sebagai umat milik Allah yang disatukan dalam kegiatan ibadah dan perayaan kebaktian keagamaan. Umat inilah yang dikenal sebagai bangsa pilihan Tuhan.²

Konsep *qahal Yahwe* adalah produk pengalaman Israel umat Allah dengan *Yahwe* dalam sejarah kehidupannya, khususnya sejak masa awal pendudukan tanah Kanaan, sekitar tahun 1500 – 200 sM. Disamping kata *qahal*, di dalam PL masih memiliki beberapa kata yang sama artinya, yaitu : *mo'ed*, *'okhel mo'ed*, *'eda*, *'am* – yang jika diterjemahkan LAI menjadi : bertemu, pertemuan, berkumpul, perkumpulan. Semula kata-kata tersebut diartikan secara profan, tetapi kemudian digunakan dalam konteks keagamaan. Dengan perubahan tersebut ditemukanlah makna sakral kata *qahal* yaitu tujuan yang baik di hidup dalam bersekutu dan berkumpul sebagai umat Tuhan. Tujuan *qahal* tersebut adalah untuk mendengar perintah (*huqqim* – Ul. 5:22), hukum (*misypatim*) dan larangan (Ul. 23:3) dari Allah. Penulisan kata *qahal Yahwe* ini ditemukan lebih sering dalam Kitab Ulangan. Dalam kitab Ulangan 23:2-26, istilah *umat Tuhan* (*qahal Yahwe*) mengacu kepada umat pilihan Allah, terutama sekali ketika umat itu dikumpulkan di dalam kehadiran-Nya. Walaupun Kitab Keluaran memunculkan istilah ini dalam konteks perjanjian di gunung Sinai/Horeb, tetapi di dalam Ulangan 23:2-23,

istilah *umat Tuhan* secara umum menunjuk pada Israel sebagai suatu komunitas yang beriman kepada *Yahwe*.³ Jadi, istilah ini sesungguhnya hendak mengindikasikan sosok yang menjadi Israel sejati dan hidup beriman kepada Tuhan.

Kata *qahal Yahwe* juga berkaitan dengan kata '*eda*, yang diterjemahkan dengan kata *synagoge* dan terutama muncul dalam Pentateukh – naskah yang disebut berasal dari Tradisi iman. Kata '*eda* berwarna tradisi iman dan berasal dari akar kata *ya'ad*, yang berarti “menunjuk – menentukan.” Kata '*eda* menunjuk pada kelompok orang tertentu, yakni bangsa yang dipilih Tuhan dan ditentukan untuk meninggalkan Mesir dan merayakan Pesta Paskah. Tetapi kata '*eda* tidak pernah dipakai untuk menyebut bangsa-bangsa non-Israel.⁴ Dengan demikian kata '*eda* berarti umat perjanjian secara keseluruhan dan kata *qahal* berarti ungkapan resmi bagi perhimpunan yang berkumpul karena perjanjian itu – bagi “bangsa Sinai” dalam arti Deuteronomistis dan bagi umat dalam bentuk aktualnya.

Pada bentuk lain, umat Allah juga berkaitan dengan kata '*am Yahwe*, yang semula kata ini berkonotasi genealogis, komunitas ras/bangsa daripada paguyuban. Istilah tersebut banyak ditemukan dalam tulisan kitab nabi-nabi, misalnya kitab Hosea dan Yeremia. Kini komunitas sosial genealogis dan perang dipadu dengan aspek keagamaan (ibadah dan hukum Allah) menjadi komunitas utuh dengan citra sejatinya selaku umat Allah yang didasarkan pada perjanjian.⁵ Istilah *am* sendiri dalam bahasa Ibrani mengandung arti kelompok sedarah. Jadi, ada warna kekeluargaan, bangsa, sehingga sangat cocok disebut dengan paguyuban umat. Maka umat adalah 'saudara' yang kemudian tidak lagi disebabkan sub-keturunan atau senasib sepenanggungan, melainkan karena berbagai rasa dalam hidup bersama yang adil dan penuh kasih di dalam *Yahwe*.

Di dalam Perjanjian Lama, ada juga istilah *goyim*, yang berarti bangsa-bangsa. Istilah ini didasarkan dan berakar dari bahasa Semit Barat *gawum/gayum* dalam dialek suku Akkadian, yang berarti orang atau kelompok orang dalam lingkup satu wilayah/daerah tertentu.⁶ Ini berarti bahwa kelompok orang yang dimaksud merupakan suku atau bangsa yang mendiami suatu daerah. Dalam Perjanjian Lama, *goy* tidak pernah dipadukan dengan nama Tuhan. Istilah *goyim* ini diidentikkan dengan suatu bangsa yang

tidak dibentuk berdasarkan iman atau hukum Tuhan.⁷ Oleh karena itu, Israel dinyatakan sebagai bangsa pilihan Tuhan, istilah religius yang dipakai adalah *qahal Yahwe* atau *am Yahwe*.⁸ Adapun Alkitab menggunakan istilah *goyim*, maka yang dimaksudkan adalah bangsa-bangsa diluar persekutuan umat Allah tersebut. Bahkan cenderung kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal dan percaya pada Allah.

Eklesiologi ditinjau dari Perjanjian Baru

Dalam terjemahan Septuaginta (LXX), kata “eklesia” dipakai untuk menerangkan kata “gereja.” Kata *eklesia* yang berasal dari kata kerja *kaleo* yang berarti memanggil memiliki pengertian rapat atau pertemuan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul. Dan selanjutnya kata ini dipakai dalam tradisi Perjanjian Baru dan Kekristenan yang diartikan sebagai umat yang dipanggil keluar untuk menunjukkan realitas sorgawi yang tidak tergolong dalam bentuk dunia ini yaitu wawasan kemuliaan, kebangkitan, dan tempat Kristus ditinggikan di sebelah kanan Allah (bnd. Ef. 1:20-23; Ibr. 2:12, 12:23).⁹ Pengertian inilah yang diadopsi berbagai bahasa, antara lain “gereja” yang berasal dari bahasa Portugis “*igreja*”, Gereja diartikan sebagai umat Allah secara spiritual, persekutuan orang-orang Kristen yang dibangun melalui karya orang kudus sebagai kesaksian terhadap karya Allah di dalam Yesus Kristus. Gereja tumbuh melalui karya Roh Kudus yang menembus segala ruang dan waktu. Di mana Roh Kudus bekerja, maka di sana tumbuh Gereja. Dasar Teologi Gereja adalah Allah berkarya melalui Yesus Kristus yang bangkit dari kematian dan naik ke Surga. Orang-orang yang percaya di dalam Kristus inilah yang disebut “gereja” yang telah dipanggil untuk menjadi bagian dari tubuh Kristus. Semua umat yang percaya berada “bersama” dalam satu iman, pikiran, pengertian serta hidup dalam kasih dan keselarasan antara yang satu dengan yang lain.¹⁰

Kata “gereja” (dalam arti jemaat) dalam bahasa Yunani juga diartikan yaitu *kuriakos* yang artinya “milik Tuhan” atau “jemaat.” Pengertian kata ini dalam konsep Perjanjian Baru, harus dilihat dari dua latar belakang yaitu Yunani Klasik dan Perjanjian Lama. Dalam konteks Yunani Klasik, kata tersebut sezaman dengan Herodotus, Thucydus, Xenophen, Plato dan Euripides (abad ke-50 sM).¹¹ Kata ini berhubungan dengan kegiatan berkumpul dari perkumpulan masyarakat suatu “polis” (kota). Perkumpulan

ini biasanya berkumpul pada waktu-waktu tertentu, antara tiga puluh sampai empat puluh kali dalam satu tahun, seperti yang terjadi di Athena, yang dijadikan sebagai tempat atau pusat peribadahan agama Yunani.¹² Dan pada perkembangan selanjutnya, kata ini dipakai hanya untuk kegiatan kultus religi.

Dalam Kitab Perjanjian Baru ada beberapa pengertian terhadap *ekklisia* (gereja), antara lain :¹³

1. Dalam Kitab Matius, arti Gereja itu adalah sejumlah orang yang hidup dan bertemu serta memandang diri sebagai Israel sejati, karena telah dipersatukan oleh Yesus Sang Mesias, sehingga gereja dapat disebut umat Kristus.
2. Dalam Kitab Kisah Para Rasul mengartikan Gereja sebagai kumpulan orang-orang percaya yang bersekutu pada setiap tempat seperti di Yerusalem (Kis. 5:11; 8:1), dan Antiokhia (Kis. 13:1; 15:22). Namun, mereka merupakan tubuh dan diartikan secara universal.
3. Dalam Kitab Wahyu, Gereja dipakai untuk menyebutkan orang yang telah bertumbuh dan berhimpun di suatu tempat (Why. 1:4, 11, 20; 2:1-18; 3:1-14; 22:16; disini diuraikan tentang ketujuh jemaat di Asia Kecil).

Dalam Perjanjian Baru lebih jelas digambarkan mengenai gereja, yakni Yesus Kristus. Tuhan “memanggil” orang-orang, mengumpulkan mereka menjadi satu persekutuan, membentuk satu gereja; itu semua hanya berdasarkan perbuatan Yesus Kristus. Di luar Kristus tidak ada dasar (1 Kor. 3:11). Memang di luar Kristus tidak mungkin orang menjadi anggota umat Allah, sebab di luar Kristus segala orang adalah berdosa dan oleh karena itu diancam oleh hukuman. Hanya darah Yesus Kristus dapat menyucikan orang dari segala dosa.

Adapun ciri-ciri gereja Perjanjian Baru, *ekklisia*, adalah sama dengan ciri-ciri *qahal*, yaitu¹⁴ :

1. Allah yang mengumpulkannya, bukan orang-orang, yang dengan sukarela berkumpul dengan alasan-alasannya masing-masing. Dasar telah diletakkan oleh Tuhan, yaitu Yesus Kristus. Atas dasar ini Tuhan mengumpulkan. Akibat dari hal ini adalah :

- a) Bukannya manusia yang menentukan, apakah gereja tetap gereja. Manusia malahan dapat merusakkan gereja, hingga gereja merosot (Why. 3:16).

Hal yang terakhir ini menunjukkan, bahwa perbuatan manusia memang penting. Allah memberi kebebasan kepada manusia hingga dapat merusak gereja juga. Maka orang harus terus merasakan tanggung jawabnya di dalam gereja. Allah memang tidak memperlakukan manusia seperti batu atau kayu, tetapi sebagai *manusia*, dengan akal budi, dengan kesadaran. Dan meskipun ada suatu gereja setempat yang merosot, tetapi gereja Yesus Kristus tetap ada.

- b) Kita dihindarkan dari pandangan bahwa gereja adalah sama saja dengan perkumpulan-perkumpulan lain. Perkumpulan-perkumpulan lain didirikan oleh orang-orang, maka orang-orang juga berhak untuk membubarkannya dan untuk memilih perkumpulan lain yang dipandang bermanfaat baginya.

Akan tetapi oleh karena Allah yang mendirikan gereja, maka orang tidak boleh dengan gampang meninggalkannya. Meskipun mungkin orang tidak puas dengan gerejanya, akan tetapi tetap ia tidak berhak untuk meninggalkannya. Ia harus ikut memikul kesukaran-kesukaran di sini. Dan ia bertugas, untuk berusaha agar gerejanya dapat dibangun kembali.

“Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama” (Kisah Para Rasul 4:32). Dalam periode yang ditinjau ini, gereja adalah komunitas orang percaya yang terlihat berkumpul untuk beribadah, berdoa, berbagi komunal, instruksi, refleksi, dan misi. Secara teologis, apa yang sekarang kita sebut *eklesiologi* didasarkan pada sosialisasi yang berbasis kekeluargaan dan bertingkat-tingkat peran dan fungsinya. Misalnya, pelayanan diakonat muncul sebagai kebutuhan untuk memberi ruang bagi para rasul untuk berkonsentrasi pada administrasi Sabda dan sakramen (memecahkan roti). Dengan perkembangan doktrin, apa yang dimulai sebagai gereja keluarga akan segera berkembang karena pemberitaan yang sengit oleh para rasul, pertobatan ke iman, dan penganiayaan orang

Kristen awal. Penting untuk dicatat bahwa kata Yunani *ekklesia* (berkumpul) digunakan untuk membedakan antara orang Kristen mula-mula dan rekan Yahudi mereka. Di sini, *eklesiologi* didasarkan pada komunikasi tatap muka manusia.¹⁵

Eklesiologi setelah Reformasi dan Vatikan II

Berabad-abad sebelum Reformasi, gereja berpindah dari gereja domestik ke gereja yang berpusat pada klerus dengan rasa klerikalisme yang tinggi. Setelah Martin Luther memisahkan diri dari Gereja Katolik pada tanggal 31 Oktober 1517, terjadi pergeseran *eklesiologi* dari gereja yang berpusat pada pendeta menjadi komunitas yang berpusat pada awam. Sementara *eklesiologi* pasca-Reformasi memandang gereja sebagai komunitas orang percaya yang setara dalam hal peran dan fungsi di dalam gereja yang bertumpu pada iman dan kitab suci, Gereja Katolik bersikeras bahwa klerus dan awam dipanggil untuk melayani Tuhan di sekitar sakramen di kesetiaan pada tradisi yang hidup dan ajaran magisterium. Dengan keluarnya Luther, Konsili Vatikan II (1962-1965) membawa angin segar bagi Gereja. Hal ini memperbarui pemahaman Gereja sebagai “Keluarga Allah.” Menyoroti elemen identitas Gereja, para ahli berpendapat bahwa gereja menunjuk di luar dirinya untuk sebuah komunitas yang memberitakan, melayani, dan menyaksikan pemerintahan Tuhan melalui Roh Kudus. Dalam kurun waktu ini, ajaran Gereja di media — terutama dalam dokumen konsili dan pasca-konsili — termasuk *Inter Mirifica*, *Vigilanti Cura*, *Miranda Prorsus*, *Communio et Progressio*, dan *Aetatis Novae*.¹⁶

Upaya Kontruksi : Eklesiologi Digital di Masa Pandemi Covid-19

Eklesiologi digital merujuk pada gereja di abad ke-21, yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam komunikasi Injil yang efisien. Ini adalah cabang dari teologi siber yang secara sistematis memengaruhi era digital dalam berbagai dimensi kehidupan orang-orang dalam lingkungan yang terus berubah.¹⁷ Ini menghadirkan gereja sebagai komunitas yang beroperasi baik dalam dunia nyata maupun secara virtual melalui *platform* media penyiaran tradisional seperti televisi digital dan alat media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Youtube* dan *Twitter*. Di sini, *eklesiologi* digital dipertimbangkan dalam era pandemi dan

pasca pandemi. Ini adalah konseptualisasi tentang bagaimana berdampak pada gereja ketika orang-orang melanjutkan kehidupan normal mereka. Ini juga mengacu pada perilaku orang Kristen terhadap kehadiran di gereja ketika keadaan menjadi pulih/normal setelah kematian akibat pandemi Covid-19 berkurang, vaksin ditemukan, dan kehidupan berlanjut seperti biasa.

Dalam era digital ini banyak mengadopsi teori komunikasi media baru sebagai kerangka teori. Teori tersebut berpendapat bahwa kapasitas media untuk membawa informasi didasarkan pada beberapa isyarat yang mengkomunikasikan sinyal seperti bahasa tubuh, suara verbal, dan isyarat sosial-emosional. Internet memungkinkan elemen-elemen seperti isyarat verbal, paralinguistik, intonasi, proksemik, dan kinetik untuk menyampaikan konten sebenarnya dari ide yang kaya akan makna. Alat media visual seperti konferensi video menciptakan ruang untuk penggunaan berbagai bahasa dan komunikasi tatap muka di ruang virtual. Mereka memungkinkan komunikator untuk memasukkan perasaan pribadi ke dalam komunikasi sambil merangkul kerangka acuan, kebutuhan, dan situasi penerima saat ini. Hal ini menimbulkan interaksi dan umpan balik yang membedakan media tersebut dengan media tradisional lainnya. Hal ini dikarenakan mereka menarik pengguna dan mempertahankan mereka dalam komunikasi aktif. Kerangka teoritis ini sejalan dengan eklesiologi digital karena internet pada dasarnya demokratis dan siapa pun dapat menghasilkan konten secara *online*. Tidak ada kontak fisik dalam penyiaran; ini lebih murah daripada media tradisional lainnya, karena siapa pun dapat meluncurkan situs web dengan biaya lebih murah jika dia tahu bahasa web. Ini juga menyediakan berbagai mode komunikasi satu maupun komunikasi dua arah.¹⁸

Kecepatan penyebaran pengaruh internet yang semakin pesat dan kemajuan teknologi komunikasi tentu akan sangat mempengaruhi bagaimana cara masyarakat bersentuhan dengan agama, pemahaman serta praktik teologis. Menarik untuk memperhatikan catatan Joas Adiprasetya dalam meminjam pemikiran filsuf Italia, Giorgio Agamben, ketika berbicara tentang imajinasi *eklesial* yang mengembara, pendatang di negeri asing (1 Pet. 1:1, 17; 12:11) yang berdimensi spasial sekaligus temporal menyambut kedatangan Kristus, *paroika* – *parousia*. Sebagai komunitas yang peziarah,

gereja tidak boleh kehilangan sikap kritisnya terhadap lingkungan konteks di mana ia menggereja.¹⁹

Teknologi digital melalui media sosial dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk membangun sebuah hubungan dan yang lebih luas; jaringan, di mana sosial media digunakan untuk menghubungkan seorang akan yang lain. Pemanfaatan media sosial dalam konteks masyarakat global/digital adalah membangun jaringan (*networking*), maka dapat disandingkan dengan salah satu model panggilan menggereja yang digagas Dulles yaitu gereja sebagai “*mystical communion*.”²⁰ Model gereja ini semakin relevan di masa pandemi Covid-19 ini, dimana jaringan dan komunikasi digital dari model satu ke banyak model lainnya. Model ini, cenderung lebih demokratis daripada model institusional hierarki, menekankan layanan timbal balik dari anggota satu sama lain. Membangun hubungan dalam jaringan dan komunitas, membuka akses terhadap bagaimana gereja melalui ‘Digital Eklesiologi’ melakukan penetrasi kultural-spiritual dalam masyarakat digital.

Niebuhr berpendapat, “*The true church is not an organization but the organic movement of those who have been ‘called out’ and ‘sent’.*”²¹ Model komunitas gereja Dulles memiliki kecocokan sifat dan semangat komunitas media sosial, dan ide tentang eklesiologi digital yang berorientasi pada pembangunan komunitas cenderung cukup nyaman dengan aspek-aspek keterhubungan media sosial. Penekanan pada gereja sebagai tubuh Kristus dan sebagai umat Allah – penekanan pada persekutuan anggota dengan satu sama lain – sangat sesuai dengan sifat media sosial yang demokratis. Dulles mengatakan :

*“These interpersonal models have great appeal in our day because they meet a human need that is acutely experienced by many of the faithful . . . People find the meaning of their lives . . . in terms of the informal, the personal, the communal. They long for a community which, in spite of all the conflicts build into modern society, can open up loving communication.”*²²

Dalam masa pandemi Covid-19 ini, teknologi informasi dan komunikasi suatu sumber daya di mana gereja harus mengambil peran dalam

penatalayanan yang cakap demi terlaksananya pemberitaan Amanat Agung di era digital. Dalam kerangka pemahaman eklesiologi digital ini sebagaimana yang disebutkan Stedzer “*Technologicalification of the Church*” atau Teknologifikasi gereja adalah sebuah tantangan sekaligus peluang yang sangat besar, dimana setiap individu jemaat, para pelayan Firman perlu memanfaatkan teknologi untuk memungkinkan pelaksanaan penatalayanan gereja. Stedzer menawarkan setidaknya tiga hal terkait bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi digital ini dalam memenuhi panggilan eklesiologis-misionalnya, antara lain :

- 1) *Technology Enables Communication* : melalui media *online* atau sosial seperti *Facebook, Youtube, Instagram, Twitter* atau melalui blog Gereja, maka seharusnya dapat dengan mudah dibangun sebuah komunikasi secara langsung dengan jemaat di sepanjang hari bahkan minggu. Di sini teknologi memungkinkan jemaat dengan mudah memiliki komunikasi langsung dalam skala yang lebih luas dan lebih jelas.
- 2) *Technology Enables Community* : teknologi memungkinkan ikatan komunitas eklesiologis yang lebih besar yang tidak menuntut kedekatan secara fisik (terlebih dalam masa pandemi Covid-19 diutamakan *physical distancing* atau jaga jarak). Dalam dunia nyata, seseorang dapat saja duduk berdampingan satu sama lain di dalam gereja dari minggu ke minggu. Namun, kini dalam masa pandemi Covid-19, melalui teknologi, jemaat dapat berdoa, beribadah dan berjumpa satu sama lain secara virtual dan tidak bertentangan dengan protokol kesehatan (prokes). Diterima atau tidak, media sosial kini merupakan tempat generasi muda berinteraksi. Ini merupakan *market place* baru yang barangkali dinilai melintasi standar kewajaran bagi generasi masa lalu, namun apa pun alasannya komunitas untuk orang muda yang sekarang mulai dan akan terus berkembang ini harus menjadi perhatian serius bagi embrio gereja digital.
- 3) *Technology Enables Discipleship* : gunakan teknologi di gereja untuk memungkinkan komunikasi, komunitas dan pemuridan. Gereja digital dapat saja menciptakan dan memiliki sebuah aplikasi khusus di mana jemaat dapat mengakses secara bebas seperti : baik *outline* khotbah,

materi pelajaran Alkitab, diskusi isu-isu terkini hingga menjadi media pengumuman mingguan gerejawi, melalui gawai pintar (*smartphone*) mereka masing-masing. Teknologi memungkinkan anggota jemaat untuk meningkatkan kualitas pengalaman pemuridan mereka di gereja. Dan tentu, semua ini hanyalah sarana untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pemuridan masa kini. Perhatian utama yang senantiasa menjadi awasan adalah, bahwa seluk-beluk teknologi komunikasi digital ini bukanlah tujuan utama, melainkan memungkinkan panggilan gereja dan konteks berteologi di era teknologi sekaligus di masa pandemi Covid-19.²³

Eklesiologi di Abad 21: Mencari Eklesiologi Digital di Era Pasca-Pandemi Covid-19

Abad ke-21 telah membawa perubahan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang mempengaruhi segala hal, termasuk agama. Gereja percaya bahwa internet telah membawa perubahan revolusioner tidak hanya dalam cara orang berkomunikasi tetapi dalam cara mereka memahami kehidupan mereka. Gereja perlu melibatkan realitas kehidupan dunia untuk memajukan misi ilahi di bumi.²⁴ Berdasarkan karya Marshall McLuhan, Peter Levy, dan Teilhard de Chardin, Spadaro mengemukakan bahwa lingkungan digital adalah “ruang antropologis” baru yang membentuk kembali cara kita berpikir, mengenal, dan mengekspresikan diri dengan menghubungkan kita dalam suatu masyarakat digital. Rice²⁵ setuju bahwa kemampuan media digital untuk menghancurkan waktu dan ruang menjadi koneksi global waktu nyata menawarkan model yang berguna bagi gereja abad kedua puluh satu. Setelah mempelajari dengan cermat tulisan-tulisan para eklesiolog Protestan dan Katolik kontemporer, Dulles awalnya mengembangkan lima model yang menerangi berbagai aspek gereja: institusi, persekutuan mistik, sakramen, pembawa berita, hamba, dan komunitas murid. Rice menarik tiga implikasi bagi gereja di era digital, yaitu:

- 1) Menghancurkan ruang dan waktu: Dengan menawarkan model baru yang dapat melengkapi paradigma lama untuk memahami gereja di zaman kita, ledakan media digital meruntuhkan ruang dan waktu untuk menciptakan hubungan global waktu nyata antar manusia.

- 2) Mempromosikan ikatan universal di dalam Kristus: Contoh nyata dari “tubuh Kristus yang universal” yang mungkin belum pernah ada sebelumnya telah menyadarkan kita karena interaksi global seketika sekarang dimungkinkan melalui media baru, yang menunjuk pada transendensi dan Tuhan. Ini menuntun pada wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang sifat Tuhan dan pemerintahan-Nya di bumi.
- 3) Menumbuhkan empati yang tulus: Karena media digital menghubungkan individu, mereka dapat membantu orang yang jauh untuk menawarkan empati yang tulus kepada mereka yang menderita di tempat lain, untuk membangun rasa kebersamaan. Eklesiologi Pasca-pandemi: Masalah dan Tantangan; Menantang otoritas gerejawi beberapa gereja, untuk lebih banyak membina jemaat dari dalam virtual yang berada di tengah-tengah mereka.²⁶

Tantangannya, kemungkinan membudayakan eklesiologi digital, terutama melalui media sosial atau digital, dapat menantang otoritas gerejawi. Sifat virtual media digital menciptakan kemungkinan ini. Mempertanyakan doktrin eklesiologis Media sosial dapat memberikan ruang untuk mempertanyakan doktrin gereja. Misalnya, di mana gereja tertentu memandang model gerejawi utamanya sebagai “pembawa berita,” yang memberitakan Sabda, bagaimana hal itu tercermin dalam penggunaan media baru? Teknologi digital juga menimbulkan pertanyaan penting tentang identitas, keaslian dan bagaimana para pemimpin gerejawi akan mempersiapkan anggotanya untuk bersaing dengan mereka yang menyerang iman mereka.

Membedakan gereja sebagai “komunitas” dan komunitas virtual

Era pasca pandemi akan menghadirkan tantangan dalam menavigasi antara tiga komunitas — komunitas fisik nyata, komunitas keluarga, dan komunitas virtual. Sulit juga membedakan antara privat dan publik. Paus Fransiskus memperingatkan bahwa iman melalui konsumsi media bukanlah Gereja, karena tanpa Ekaristi, tanpa umat Allah berkumpul bersama, dan tanpa sakramen, menggambarkan tren sebagai berbahaya, terlepas dari umat Allah. Mengingat perpecahan Katolik, Protestan, dan Pantekosta, mungkin sulit untuk menemukan jalan di sekitar tren teologis secara virtual sebagai front bersama. Masalah seputar praktik elektronik perusahaan dari suatu

badan keagamaan mungkin tidak mencerminkan pemahaman dan komitmen teologisnya. Mungkin sulit bagi sebuah organisasi untuk bertindak dengan cara yang mencerminkan kesadaran yang lebih sadar akan asumsi sekuler ini, seperti memberi makan orang miskin dan melakukan amal di tengah resesi ekonomi.²⁷

Teologi dan Teknologi sebagai Media Baru

Secara keseluruhan, teknologi dilihat dalam tradisi Kristen secara cermat sangat positif, di mana akal manusia yang diberikan Tuhan diekspresikan secara kreatif, cara-cara yang memperbaiki kondisi manusia dan memberikan belas kasihan. Teknologi Digital sebagai aktivitas manusia dipanggil Tuhan untuk bertanggungjawab mengubah dunia melalui kebebasan dan kecerdasan manusia. Refleksi teologis tentang teknologi ini mengakui bahwa teknologi informasi itu ada lebih dari sekedar artefak yang dibuat, dan mencakup hal baik hubungan manusia dengan teknologi dan nilai-nilai sosial yang lebih luas yang mendasari perkembangan teknologi, seperti yang disoroti Ian Barbour bahwa teknologi sebagai “penerapan pengetahuan terorganisir untuk tugas-tugas praktis dengan sistem yang teratur manusia dan mesin.” Barbour menawarkan skema untuk mengklasifikasikan tanggapan teologis terhadap perkembangan teknologi informasi sebagai pembebas, penindas atau instrumen.²⁸

Teologi dan Internet

Internet dalam hubungannya dengan sifat dan tujuan gereja adalah proklamasi ajaran Yesus Kristus, hak pilihan dan identitas Kristen dan hidup bijak di dunia. Dalam ranah ‘teologi publik’ di sini gereja terlibat dengan internet dalam hubungannya dengan dunia publik yang lebih luas, partisipasi dalam dialog publik dan pembentukan kebijakan teologis. Pierre Teilhard de Chardin menggambarkan dunia yang berkembang, dibentuk oleh sains dan teknologi di mana kesadaran manusia individu akan melampaui dirinya sendiri, menjadi kesatuan komunal pikiran ‘noosphere’. Dunia ini akan menyatu ke tujuan akhir di mana cinta berada dalam kepenuhannya yaitu pada ‘Titik Omega’ yang diungkapkan di dalam Kristus.²⁹

Kesimpulan

Gereja didirikan pada awalnya tumbuh dari komunitas rumah tangga menjadi komunitas Kristen yang utuh. Pada abad-abad berikutnya, terutama sebelum Reformasi, itu berpindah dari komunitas keluarga ke gereja yang berpusat pada pendeta. Konsili Vatikan II melihat eklesiologi gereja yang diperbarui sebagai keluarga Tuhan, yang membuka jalan bagi eklesiologi yang sedang tumbuh dari sebuah gereja digital di era pasca-pandemi. Memang, era komunikasi digital ini menghancurkan ruang dan waktu dan mempromosikan ikatan universal kasih di dalam Kristus. Karena hanya ada beberapa langkah dalam teologi dunia maya, gereja perlu melakukan upaya yang lebih besar ke arah itu. Sementara itu, umat Kristiani harus memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab, untuk kebaikan bersama, sekaligus meningkatkan pelayanan kerasulan.

Berdasarkan kerangka teori komunikasi-media baru, ada banyak peluang besar yang diciptakan format digital agar agama berkembang di zaman kita. Oleh karena itu, penting untuk memusatkan perhatian pada rintangan yang menatap proses baru secara langsung — misalnya, menantang otoritas gerejawi, mempertanyakan doktrin gerejawi, membedakan antara gereja sebagai “komunitas” dan “komunitas virtual,” dan beragam pemahaman dan komitmen teologis. Perlu para otoritas gerejawi dan pakar media untuk memanfaatkan *media* komunikasi baru untuk melibatkan umat beriman dengan tidak hanya membuat gereja *online* tetapi dengan mendukungnya.³⁰ Kecuali para otoritas gereja dan teolog menginterogasi isu-isu ini dan menetapkan parameter baru (dalam isi dan struktur) untuk sebuah gereja era pasca-pandemi, keberlanjutan eklesiologi digital akan jauh berbeda. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan hal-hal berikut ini sebagai usulan konkret:

Memanfaatkan Sumber Daya Teologis Digital

Sangat penting untuk meningkatkan konten dan kualitas sumber daya digital seperti komputer, pesawat televisi, proyektor, pemancar, dan sejenisnya di seluruh dunia. Lembaga dalam bentuk *Center for Digital Theology* dan *Institute for Digital Ecclesiology* harus didirikan untuk memberikan keunggulan lebih pada eklesiologi digital. Ini akan

meningkatkan kehadiran gereja dalam kegiatan-kegiatan seperti seminar, kongres, sesi konseling, pengajaran doktrinal, refleksi alkitabiah, dan khotbah/ homili.

Sejajar dengan Dunia Media Baru

Siaran media baru adalah sumber yang kaya untuk masalah agama. Ini karena mereka membentuk informasi sesuai dengan tuntutan genre populer sambil menawarkan arahan spiritual, katekese, dan bimbingan moral kepada orang-orang. Para komunikator pastoral dan pendeta perlu menyelaraskan konten teologis mereka dengan perubahan zaman melalui keterlibatan dengan media baru. Perlu adanya penataan ulang struktur kantor dan kementerian komunikasi yang sering terbagi menurut media — seperti pers, radio / TV (penyiaran), dan menjadi komunikasi interpersonal/budaya, media, dan jejaring sosial.³¹

Umat Kristen kontemporer harus mengembangkan metafora baru sehubungan dengan Covid-19 atau pandemi lainnya. Ini karena metafora kita sedang berubah — oleh karena itu, diperlukan wawasan yang lebih dalam yang mendekatkan kita kepada Tuhan dan satu sama lain. Dunia digital memberikan metafora untuk kehadiran Tuhan dan “cara membayangkan hal-hal dalam pengertian baru ruang dan waktu di mana angka menginformasikan situasi kita.” Metafora ini membutuhkan sistem umpan balik *online* berdasarkan tren yang berubah.³²

Perbarui Eklesiologi

Para ahli perlu mengembangkan eklesiologi baru yang mendidik umat beriman, melatih para ahli, dan menggunakan perangkat modern untuk tujuan evangelisasi guna meredam efek pandemi. Ini akan membantu gereja mengenal dirinya sendiri lebih dalam dibandingkan dengan memajukan misi ilahi di bumi dalam konteks sekarang. Hal ini membutuhkan perpindahan dari media massa ke komunikasi sosial, analog ke digital, konsumen ke produsen, pendidikan media ke kompetensi komunikasi, lembaga ke komunitas, “psikologi” ke pendekatan teologis holistik, dan lokal ke global.³³

PENUTUP

Pertama, meskipun banyak gereja, tidak sepenuhnya baru dalam *streaming online* dan penjangkauan secara digital, hal itu sebelumnya dipandang sebagai tambahan pelengkap untuk layanan ibadah tradisional. Pandemi Covid-19 saat ini telah menunjukkan kepada gereja-gereja bahwa gereja digital mungkin lebih diperlukan daripada yang diperkirakan sebelumnya. *Kedua*, gereja selalu beradaptasi dengan perubahan budaya dan pandemi Covid-19 ini tak ada bedanya. Meskipun ini adalah pengalaman pertama bagi banyak gereja untuk beradaptasi dengan perubahan yang intens, adaptasi dan respons budaya bukanlah hal baru bagi gereja secara holistik. Gereja telah bertahan dan berkembang, selama ribuan tahun di tengah periode perubahan lingkungan, politik dan sosial lainnya. *Ketiga*, pengambilan keputusan gereja selama pandemi Covid-19 ini mengungkapkan apa yang benar-benar gereja yakini tentang komunitas religius, tanggung jawab komunal dan saat ini praktik Liturgi dan prioritas gereja perlu dikaji ulang, untuk mempertimbangkan motivasi dan pemahaman gereja dalam format digital dalam masa pandemi dan pasca pandemi Covid-19 ini. *Keempat*, pandemi Covid-19 menyerukan pemeriksaan ulang dan menentukan apa yang membuat pertemuan *online* menjadi gereja digital atau komunitas digital. Ketika ada sebutan tempat, gereja ditugaskan untuk menentukan aspek ibadah Kristen apa yang penting untuk diimpor atau penting untuk dimodifikasi dalam layanan gereja digital. Selain itu, diakui bahwa penggunaan media interaktif digital tidak serta merta memunculkan dan pengalaman bermasyarakat. Dalam masa isolasi sosial dan jaga jarak, pemeriksaan ulang definisi teologis dan praktis dari gereja dan komunitas perlu dilakukan. *Kelima*, inovasi digital yang dibuat selama masa pandemi Covid-19 tidak boleh dilihat sebagai perbaikan sementara. Penting bagi gereja untuk melanjutkan beberapa praktik dan mengintegrasikan pelajaran yang diperoleh pasca pandemi ini. Sementara ini ada yang mengusulkan inovasi digital tidak diragukan lagi harus berlanjut pasca pandemi Covid-19, namun ada juga yang masih beranggapan bahwa gereja akan atau harus kembali ke norma ibadah sebelumnya. Namun, saya cenderung lebih setuju bahwa elemen tertentu dari eklesiologi digital itu penting dan harus terus berlanjut setelah pandemi usai, tetapi dengan cara yang lebih saling melengkapi.

Secara keseluruhan, saya setuju bahwa banyak perubahan yang diperlukan dalam gereja, di mana gereja dapat beradaptasi dengan budaya dan fenomena baru. Saya berharap bahwa ketika gereja dapat kembali normal pasca pandemi Covid-19, atau menemukan pijakannya dalam ‘normal baru’ yang muncul, gereja akan lebih kuat dan lebih siap untuk menghadapi bencana global berikutnya. Saya percaya bahwa rentetan gereja yang sudah dijelaskan dari masa Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Reformasi, hingga masa pandemi Covid-19 ini, bahwa gereja itu tetap kuat dan tangguh. Menarik dari poin penting dari *Eklesiologi Digital* ini, bahwa gereja dan pelayanan harus menuju ke Gereja Digital dengan lebih percaya diri dari pada sebelumnya. Gereja secara global harus beradaptasi dengan cepat dan inovatif terhadap tantangan yang dihadirkan oleh pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. & R. Schroeder. 2004. *Constants In Context: A Theology Of Mission For Today*. Maryknoll, NY: Orbis.
- Botterweck, G. Johannes. 1974. *Theological Dictionary of The Old Testament*. Michigan : B. Eermans Publishing.
- Brown, Colin (ed.). 1975. *The New International Dictionary of New Testament*, Vol. I. Grand Rapids : Zondervan.
- Campbell, Heidi A. (ed.). 2013. *Digital Religion : Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Abingdon : Routledge.
- C. Craige, Peter. 1976. *The New International Commentary on The Old Testament – The Book of Deuteronomy*. Michigan : William B. Eerdmans.
- Colberg, K. 2018. *Ecclesiology Today And Its Potential To Serve A Missionary Church*. Missiology.
- Cruden, Alexander, 1964. *“Gentile” Cruden’s Dictionary of Bible Terms*. Michigan : Baker Book House.
- Douglas, J.D. (ed.). 2015. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid I A-L)*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

- Harrison, Everette F. (ed.). 1983. *Baker's Dictionary of Theology*. Grand Rapids : Baker Book House.
- Kittel, Gerhard & Gerhard Friedrich (ed.). 1976. *Theological Dictionary of The New Testament*, Vol. III. Grand Rapids : B. Eedmands.
- Lambert, J.C. *International Standard Bible Encyclopedia*, Vol. I. Michigan : Eerdmans Publishing House.
- Mardiatmadja. B.S. 1986. *Ekklesiologi – Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Niebuhr, H. Richard. 1988. *The Kingdom of God in America*. Middletown, Connecticut : Wesleyan University Press.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2002. *Hidup di Bawah Bayang-Bayang Maut – Tafsir Kitab Pengkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soedarmo, R. 2011. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Tampubolon, Rom. 2002. *Teologi Keumat-Allahan Gereja*, dalam Darwin Lumbantobing & CWZ Pakpahan (ed.), *Gerak Persekutuan Eskatologis*. Pematangsiantar : Percetakan HKBP.
- Wright, Christoper. 1993. *Hidup Sebagai Umat Allah*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
1975. *Theological Dictionary of The Old Testament*. Michigan : William B. Eerdmans.

Jurnal Ilmiah:

- Afandi, Yahya. 2018. *Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology”*, dalam Jurnal FIDEI Vol. 1 No. 2 (Desember 2018)
- Dyikuk, J.J. 2017. *Christianity And The Digital Age: Sustaining The Online Church*, dalam *International Journal of Journalism and Mass Communication*, 3 (2017)
- Hjavard, S. 2011. *The Mediatization Of Religion: Theorising Religion, Media, And Social Change*, dalam *Culture and Religion: An Interdisciplinary Journal*, 12 (2011).

Website:

<https://www.encyclopedia.com/environment/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/church-ecclesiology>

<http://www.freinademetzcenter.org/index.php/news-and-information/news/133-communicators-reflect-on-the-gospel-in-digital-society>.

<http://www.Shodhganga.inflibnet.ac>.

<http://cpx.cts.edu/newmedia/blog/newmediaGlobalConversationDigitalEcclesiology39project/2011/08/05/new-models-of-the-church-in-a-new-media-world>.

<http://cpx.cts.edu/newmedia/blog/new-media-project/2012/05/11/does-our-digitology-match-our-ecclesiology>.

Catatan Akhir

¹Pemahaman *qahal* Yahwe yang diambil dari tulisan Rom Tampubolon mengenai *Teologi Keumat-Allahan Gereja*, Darwin Lumbantobing & CWZ Pakpahan (ed.), *Gerak Persekutuan Eskatologis*, (Pematangsiantar : Percetakan HKBP, 2002), 14-15.

²Emanuel Gerrit Singgih, *Hidup di Bawah Bayang-Bayang Maut – Tafsir Kitab Pengkhotbah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 16

³Peter C. Craige, *The New International Commentary on The Old Testament – The Book of Deuteronomy*, (Michigan : William B. Eerdmans, 1976), 296

⁴B.S. Mardiatmadja, *Ekklesiologi – Makna dan Sejarahnya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), 54

⁵Christoper Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993), 17-18

⁶*Theological Dictionary of The Old Testament*, (Michigan : William B. Eerdmans, 1975), 426

⁷Alexander Cruden, “*Gentile*” *Cruden’s Dictionary of Bible Terms*, (Michigan : Baker Book House, 1964), 128

⁸Kata “goy” dalam G. Johannes Botterweck, *Theological Dictionary of The Old Testament*, (Michigan : B. Eermans Publishing, 1974), 427

⁹Kata “Gereja” dalam J.D. Douglas (ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jilid I A-L), (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2015), 334

¹⁰Kata “Church” dalam Everette F. Harrison (ed.), *Baker’s Dictionary of Theology*, (Grand Rapids : Baker Book House, 1983), 123-126

¹¹Kata “ekkllesia” dalam Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich (ed.), *Theological Dictionary of The New Testament*, Vol. III, (Grand Rapids : B. Eedmands, 1976), 504

¹²Kata “Church” dalam Colin Brown (ed.), *The New International Dictionary of New Testament*, Vol. I, (Grand Rapids : Zondervan, 1975), 291

¹³J.C. Lambert, *International Standard Bible Encyclopedia*, Vol. I, (Michigan : Eerdmans Publishing House), 651

-
- ¹⁴R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 220
- ¹⁵<https://www.encyclopedia.com/environment/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/church-ecclesiology>, di akses pada Selasa, 15 Desember 2020, Pukul 11. 20 Wib
- ¹⁶S. Bevans, & R. Schroeder, *Constants In Context: A Theology Of Mission For Today*, (Maryknoll, NY: Orbis, 2004), 67
- ¹⁷<http://www.freinademetzcenter.org/index.php/news-and-information/news/133-communicators-reflect-on-the-gospel-in-digital-society>, di akses pada hari Selasa, 15 Desember 2020, Pukul 11. 31 Wib
- ¹⁸Shodhganga, *Theoretical framework*, dalam <http://www.Shodhganga.inflibnet.ac.>, diakses pada Selasa, 15 Desember 2020, Pukul 11. 50 Wib
- ¹⁹Yahya Afandi, *Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology"*, dalam Jurnal FIDEI Vol. 1 No. 2 (Desember 2018), 278
- ²⁰Yahya Afandi., 278
- ²¹H. Richard Niebuhr, *The Kingdom of God in America*, (Middletown, Connecticut : Wesleyan University Press, 1988), xxiv
- ²²Yahya Afandi., 279
- ²³Yahya Afandi., 280
- ²⁴K. Colberg, *Ecclesiology Today And Its Potential To Serve A Missionary Church*, (2018), 23-36
- ²⁵J. Rice, *New models of the church in a new media world*, dalam <http://cpx.cts.edu/newmedia/blog/new-mediaGlobalConversationDigitalEcclesiology39project/2011/08/05/new-models-of-the-church-in-a-new-media-world>, diakses pada Selasa, 15 Desember 2020, Pukul 13. 05 Wib
- ²⁶J. Rice, Does our "digitology" match our ecclesiology? dalam <http://cpx.cts.edu/newmedia/blog/new-media-project/2012/05/11/does-our-digitology-match-our-ecclesiology>, diakses pada Selasa, 15 Desember 2020, Pukul 14. 23 Wib
- ²⁷J. Rice, Does our "digitology" match our ecclesiology? dalam <http://cpx.cts.edu/newmedia/blog/new-media-project/2012/05/11/does-our-digitology-match-our-ecclesiology>, diakses pada Selasa, 15 Desember 2020, Pukul 14. 23 Wib
- ²⁸Heidi A. Campbell (ed.), *Digital Religion : Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, (Abingdon : Routledge, 2013), 253
- ²⁹Heidi A. Campbell., 256, 261
- ³⁰J.J. Dyikuk, *Christianity And The Digital Age: Sustaining The Online Church*, dalam *International Journal of Journalism and Mass Communication*, 3 (2017), 43-49
- ³¹S. Hjavard, *The Mediatisation Of Religion: Theorising Religion, Media, And Social Change*, dalam *Culture and Religion: An Interdisciplinary Journal*, 12(2011), 119-135
- ³²J.J. Dyikuk., 49
- ³³K. Colberg, *Ecclesiology Today And Its Potential To Serve A Missionary Church*, (Missiology, 2018), 38
-